

THE MEANING OF ECOLOGICAL MESSAGES IN THE TUNO WUJO PERFORMANCE

MAKNA PESAN EKOLOGIS DALAM PENTAS TUNO WUJO

Moh. Zaini Ratuloli<sup>1</sup>, Imelda Oliva Wissang<sup>2</sup>, Sirilus Karolus K.Keban<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: [zainiboli96@gmail.com](mailto:zainiboli96@gmail.com)

<sup>2</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email: [imeldaolivawissang@gmail.com](mailto:imeldaolivawissang@gmail.com)

<sup>3</sup>Institut Keguruan dan Teknologi Larantuka, email : [siriluskeban14@gmail.com](mailto:siriluskeban14@gmail.com)

Received: 19 September 2024

Accepted: 1 Oktober 2024

Published: 10 Oktober 2024

DOI: <https://doi.org/10.29303/kopula.v6i2.5484>

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah makna pesan ekologis dalam pentas Tuno Wujo? Tujuan penelitian untuk mendeskripsikan makna pesan ekologis dalam pentas Tuno Wujo. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang digunakan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sumber data dalam penelitian ini nara sumber, video pementasan, teks teater Tuno Wujo. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat makna pesan ekologis dalam pementasan Tuno Wujo, yakni ( 1) menjaga relasi dengan Tuhan melalui ketekunan dan setia, moral yang tinggi, berjuang dan bekerja keras selalu bersyukur atas setiap pemberian Tuhan dalam alam semesta ini, (2) menjaga relasi dengan sesama terbuka, saling mendengarkan, saling membantu, selalu semangat dan penuh harapan, seperti alam yang selalu memberi harapan, memberi tanda, mengingatkan manusia dalam menata kehidupannya, (3) menjaga relasi dengan alam lingkungan dengan sikap berani, berjuang, dan berkorban, (4) menjaga relasi dengan diri dengan memiliki keterbukaan dan ketulusan, dan (5) menjaga relasi dengan adat budaya dengan penuh tanggung jawab, kerja keras, korban, cinta budaya.

**Kata kunci:** *makna, pesan, ekologi, pentas*

Abstract

The problem in this study is what is the meaning of the ecological message in the Tuno Wujo performance? The purpose of the research is to describe the meaning of ecological messages in the Tuno Wujo performance. This type of research is qualitative descriptive research. The data collection method used is observation, interview, and documentation techniques. The data sources in this study are resource persons, staging videos, and Tuno Wujo theater texts. Based on the results of data analysis, there is an ecological message meaning in the performance of Tuno Wujo, namely (1) maintaining a relationship with God through perseverance and loyalty, high morals, striving and working hard to always be grateful for every gift from God in this universe, (2) maintaining relationships with others openly, listening to each other, helping each other, always enthusiastic and full of hope, like nature always gives hope, giving signs, reminding humans in arranging their lives, (3) maintaining relations with the natural environment with a courageous, fighting, and sacrificial attitude, (4) maintaining relations with oneself by having openness and sincerity, and (5) maintaining relations with cultural customs with full responsibility, hard work, victimization, and love for culture.

**Keywords:** *meaning, message, ecology, performance*

## PENDAHULUAN

Karya sastra seperti drama dan teater merupakan hasil karya kreatif manusia melalui perenungan atau menangkap fenomena yang terjadi, baik sosial politik ataupun lingkungan. Sebuah karya sastra yang lahir akibat kegelisahan pengarang ketika melihat fenomena atau permasalahan yang terjadi merupakan sebuah bentuk kritik bagi keadaan yang dialami. Selain permasalahan politik dan sosial yang selalu menarik menjadi tema karya sastra, isu lainnya seperti mengenai lingkungan juga sering dihadirkan dalam karya sastra yang dapat dipentaskan melalui drama atau teater sebagai seni pertunjukan.

Riantiaro (2011:2) mengatakan teater sebagai suatu kegiatan yang secara sadar menggunakan tubuhnya sebagai alat atau media utama untuk menyatakan rasa dan karsanya mewujudkan dalam suatu karya (seni). Teater juga merupakan salah satu bentuk seni, karena lewat seni itulah, teater berpeluang membantu manusia memahami dunianya, antara lain mencari arti atau makna kehidupan.

Melalui pementasan drama atau teater berbagai pesan dalam kehidupan tersampaikan, seperti pesan ekologi yang berkaitan dengan pelestarian alam. Alam dan lingkungan saat ini mengalami kerusakan oleh ulah manusia, perilaku masyarakat yang kurang peduli terhadap kelestarian lingkungan dan alam. Banyak upaya dilakukan untuk menjaga lingkungan dan alam dari kerusakan, seperti kampanye cinta lingkungan, dan gerakan gerakan penyelamatan lingkungan lainnya, dimana karya sastra, seperti drama atau teater juga turut membantu upaya pelestarian lingkungan melalui pertunjukkan, pementasan dengan mengusung tema ekologis, pendidikan, sosial, moral dan sebagainya untuk mengubah pandangan manusia terhadap permasalahan lingkungan. Upaya seperti ini yang dilakukan teater *Nara*, di Flores Timur dalam pementasan teater berlatar lokal dengan beragam tema kearifan lokal, seperti tema ekologi yang menyuarakan pesan-pesan kehidupan berkaitan dengan nilai-nilai yang harus dihayati dan dihidupkan oleh masyarakat Lamaholot

Realitas kehidupan masyarakat dengan lingkungan hidup (ekologi) diungkapkan melalui karya-karya sastra, seperti drama yang dapat ditelaah melalui konsep ekokritik sastra (*ecocriticism*). Menurut (Zulfa; 2021; Sukmawan, 2016) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dengan mengacu pada (Garrard, 2004:4; Cheryll, 1996: xix) bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, mengedukasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan.

Salah satu drama atau teater yang dipentaskan, yakni *Tonu Wujo* yang turut membentuk karakter generasi muda Flores Timur untuk menjaga warisan budaya melestarikan alam, menyuarakan kepedulian terhadap alam, mengkampanyekan lingkungan yang lestari, harmoni dan terjaga secara seimbang antara adat budaya dan tata laku hidup masyarakat Lamaholot terlebih di tengah dunia modern saat ini. Lemba et.al (2023) menjelaskan baha kisah Tuno Wujo juga sebagai strategi tepat untuk menghargai dan melestarikan alam dan budaya Lamaholot. Melalui pementasan *Tonu Wujo* tersirat pesan ekologis dengan makna yang kuat yang menyadarkan masyarakat Lamaholot untuk menjaga kelestarian alam, peduli lingkungan dengan mempertahankan nilai-nilai luhur yang diwariskan dari leluhur hingga kepada generasi muda.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini dirumuskan dengan judul “Makna Pesan Ekologis dalam Pentas Tuno Wujo”.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah makna pesan ekologis dalam pentas Tuno Wujo.

## REVIEW TEORI

### 1. Seni Teater

Teater termasuk dalam karya sastra. Teater berasal dari zaman Yunani purba. Teater berasal dari kata Yunani lama “teatron” yang secara harfiah berarti tempat atau gedung pertunjukan. Dengan demikian, maka kata teater selalu mengandung arti pertunjukan atau tontonan. Teater menurut para tokoh, Riantiarno (2017) teater adalah cermin kehidupan, salah satu upaya manusia untuk mencapai titik ujung yang bisa disebut sebagai “kebahagiaan manusiawi.” Ahmad Yasid (2021); Turahmat (2010) teater berasal dari kata Yunani “theatron” yang berarti tempat pertunjukan. Kata teater sendiri mengacu kepada sejumlah hal yaitu: drama, gedung pertunjukan, panggung pertunjukan, kelompok pemain drama, dan segala pertunjukan yang dipertontonkan. Hermalwati (2023) ialah suatu kegiatan yang dapat membentuk kepribadian seperti disiplin, mandiri, bertanggung jawab, rasa ingin tahu, kreatif, kebersamaan (solidaritas), kerja keras dan sportifitas. Fungsi seni teater, 1) mendapatkan keterampilan, 2) mengembangkan kepribadian yang baik dan mantap, 3) belajar bekerjasama dengan orang lain, 4) menemukan kebenaran, 5) mengembangkan kemampuan pengutaraan pemikiran, 6) mengembangkan apresiasi estetis serta konsep budaya.

### 2. Ekologi Sastra

Ekologi sastra disebut juga teori ecocriticism merupakan studi mengenai pedoman yang berkaitan dengan menulis dan membaca yang menggambarkan serta mempengaruhi interaksi makhluk hidup dengan alam sekitar pada sebuah karya sastra. Salah satu tokoh penting yang sekaligus dinobatkan sebagai pelopor dari teori ini yaitu Cheryll Glotfelty dengan esai nya yang berjudul “The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology (1996).” Endraswara (2016) mengatakan bahwa ekologi sastra merupakan studi yang berkaitan dengan cara-cara mengenai membaca dan menulis baik mencerminkan serta mempengaruhi interaksi manusia dengan alam. Kepekaan terhadap lingkungan dapat ditingkatkan melalui kegiatan menulis sastra.

Menurut (Zulfa; 2021; Sukmawan, 2016) ekokritik sastra adalah studi tentang hubungan antara sastra dan lingkungan fisik dengan mengacu pada (Garrard, 2004:4; Cheryll, 1996: xix) bahwa ekokritik dapat membantu menentukan, mengeksplorasi, mengedukasi, dan bahkan menyelesaikan masalah ekologi dalam pengertian yang lebih luas. Dalam fungsinya sebagai media representasi sikap, pandangan, dan tanggapan masyarakat terhadap lingkungan sekitarnya, sastra berpotensi mengungkapkan gagasan tentang lingkungan, termasuk nilai-nilai kearifan lingkungan.

Konsep sastra ekologis dalam puisi, cerpen, novel, puisi, dan drama terbaru Indonesia merupakan bentuk kritik yang dilakukan oleh pengarang terhadap perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Endraswara (2016) mengatakan sastra ekologis juga muncul sebagai bentuk refleksi masyarakat dalam karya sastra. Karena itu, ekologi sastra merupakan sebuah cara pandang yang digunakan untuk memahami permasalahan lingkungan hidup. Hal yang dibahas terkait dengan ekologi sastra adalah adanya keterkaitan antara lingkungan hidup dengan sastra. Ekologi sastra adalah suatu ilmu yang mempelajari cara manusia beradaptasi dan menjaga lingkungan dengan baik.

Khomisah (2020) teori ecocriticism yang lahir dari keilmuan ekologi atau lingkungan dalam kajian sastra dalam berbagai wujud ungkapan dengan tujuan: (1) mengungkapkan keterkaitan kajian

sastra dengan lingkungan yang di dalamnya hidup seorang pengarang; (2) mengungkap keterkaitan teks sastra dalam kaitannya dengan permasalahan lingkungan; (3) mengurai peran teori sastra dalam memahami fenomena ekologi; (4) menerapkan penggunaan teori ecocriticism dalam kajian karya sastra, seperti puisi, prosa, ataupun drama. Sukmawan (2016) mengatakan bahwa kajian berperspektif sastra (lingkungan) dalam ekokritik dapat mengonstruksi paras sastra (kearifan) lingkungan, sedangkan kajian berperspektif etis dalam telaah ekokritik dapat mendeskripsikan nilai-nilai kearifan terhadap lingkungan. Kajian berperspektif sastra lingkungan dapat difokuskan kepada muatan narasi pastoral dan narasi apokaliptik. Kajian berperspektif etis memiliki makna yang difokuskan kepada muatan (1) sikap hormat terhadap alam, (2) sikap tanggung jawab terhadap alam, (3) sikap solidaritas terhadap alam, (4) sikap kasih sayang dan kepedulian terhadap alam, dan (5) sikap tidak mengganggu kehidupan alam dalam karya sastra.

Beberapa hasil penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain sebagai berikut; *Pertama*, Ahmad Rizal Setawan (2021) berjudul “Representasi Nilai Ekologi Dalam Novel *Pejalan Anarki* Karya Jazuli Imam” dari Universitas Islam Malang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Rizky, et.all, (2021) berjudul Representasi Pesan Moral Pementasan Teater Berjudul *Tua* Karya Putu Wijaya, dari Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Singaperbangsa Karawang. *Ketiga*, artikel yang ditulis Sony Sukmawan, dkk (2020) dari Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Brawijaya tentang Dimensi Ekologi Folklor *Unan-Unan* Tengger. *Keempat*, artikel yang ditulis Arifin & Murniati (2019) berjudul “Pesan Komunikasi Non Verbal Dalam Sebuah Pementasan Teater (Study Analisis Semiotika Pada Pertunjukan Teater SMA LB N Senenan Jepara).”

Beberapa penelitian ini memiliki kesamaan yakni meneliti tentang relasi alam dengan manusia dengan dan perbedaan pada objek kajian, lokasi serta pendekatan yang digunakan, yakni ekokritik.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Moleong (2021) penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan ekokritik. Menurut Sihotang, et.al (2021); Khohisah (2020) pendekatan ecocriticism terfokus pada karakteristik sastra yang melahirkan imajinasi dengan menyodorkan efek katarsis bagi pembacanya, penonton berupa pesan moral dan politik atas pelestarian alam fisik (lingkungan) dengan fokus (1) mengungkap peran lingkungan dalam peta sastra, (2) mengungkap makna pesan ekologis teks-teks sastra.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data verbal dan non verbal dari pementasan teater Nara, yakni teater yang berkaitan dengan pesan ekologis. Sumber data penelitian ini dari nara sumber dan berupa rekaman video, foto pertunjukan teater *Tonu Wujo*. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan pengumpulan data, identifikasi, reduksi data, display data dan verifikasi tentang makna pesan ekologis yang ditemukan dalam dialog pertunjukan *Tonu Wujo*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan tentang makna pesan ekologis dalam pentas *Tonu Wujo* dapat dijelaskan seperti berikut ini.

### 1. Menjaga relasi dengan Tuhan

Relasi antara alam, manusia dengan Tuhan terungkap dalam pentas *Tonu Wujo* yang menggambarkan sikap peka, terbuka, peduli dan penuh syukur atas pemberian alam dengan hasil yang bisa dimanfaatkan manusia. Alam pun selalu menyadarkan, mengingatkan manusia dalam kehidupannya, seperti ditemukan dalam kutipan data:

TONU:

Besok pergilah ke ladang. Kumpul dan rapikan kayu-kayu sisa bakaran. Susunlah serupa pematang. Bersihkan tanah.

KASARUA:

Apa yang kita tanam?

TONU:

Istirahatlah dulu. Rera Wulan Tana Ekan akan memberi jalan.

Pada kutipan data dialog pentas *Tonu Wujo* di atas, dapat dijelaskan bahwa untuk mendapatkan hasil yang diharapkan, kita perlu berjuang, bekerja keras menggarap ladang yang digambarkan dalam penggalan kutipan, “Pergilah ke ladang. Kumpul dan rapikan kayu-kayu sisa bakaran. Susunlah serupa pematang. Bersihkan tanah.” Dalam perjuangan hidup manusia atau masyarakat Lamaholot selalu mengandalkan dan menyerahkan pada kemurahan Tuhan, pada kebaikan dan pemeliharaan tradisi budaya leluhur Lewotana yang tekun menggarap ladang, memanfaatkan hasil alam, dan menghormati Wujud Tertinggi *Rera Wwulan Tana Ekan* sebagai pemelihara, pemberi jalan yang tepat. Pesan dan makna ekologis yang dapat diterapkan bahwa setiap usaha, kerja keras, kemauan dan kehendak serta niat baik selalu mendapat jalannya di hadapan Tuhan yang hadir dalam Wujud Tertinggi leluhur Lewotana *Rera Wwulan Tana Ekan*, seperti terungkap dalam penggalan kutipan, “Rera Wulan Tana Ekan akan memberi jalan.”

Makna pesan ekologis dalam menjaga relasi dengan Tuhan, yakni tekun dan setia serta memiliki moral yang tinggi dalam merawat alam, berjuang dan bekerja keras dalam memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan alam, dan percaya serta selalu bersyukur atas setiap pemberian Tuhan dalam alam semesta ini.

Atau pada data berikut:

TONU:

Alam tak mengenal kebaikan dan kejahatan. Ikatan emosi kerap menghambat jalan kehidupan. Biarkan jiwa merdeka dalam kemuliaan dan kebebasan. Niat suci membuat tindakan ini suci.

Lihat *Ama Rera Wulan* siap menurunkan benih suci dan *Ina Tana Ekan* menerima tubuh ini dengan bahagiannya. Kehidupan baru harus terjadi. Dengan sepenuh cinta kembalikan aku pada rahim, pada asal, pada kehidupan. Sempurnakan kisah suci ini saudaraku! Sekali menyentuh tubuh ini terurai. Kalian hanya menjalankan kehendak alam.

Makna pesan ekologis pada data di atas, bahwa alam selalu menyediakan hasil berlimpah untuk manusia yang terungkap dalam penggalan kutipan, “Alam tak mengenal kebaikan dan

kejahatan.” Terkadang manusia yang kurang memanfaatkan apa yang disediakan alam. Ego, rakus, iri hati, persoalan kepentingan menjadi penghambat untuk menjaga alam tetap lestari. Tetapi di atas semua itu, *Rera Wulan Tana Ekan* sebagai Wujud Tertinggi selalu menjaga, memelihara, memberi jalan agar masyarakat Lamaholot selalu sadar untuk memelihara, merawat, memanfaatkan alam dan hasilnya untuk tujuan suci dan mulia. Makna pesan ekologis yang berguna bagi kehidupan, yakni sikap peduli, tanggung jawab, bersyukur, karena alam selalu memberi yang terbaik untuk kehidupan manusia. Niat suci, keterbukaan, tahu diri dapat menjadi semangat dan kekuatan bagi manusia untuk menghormati, menjaga, memelihara alam, karena semua yang diusahakan, semua yang diberikan datangnya dari kemurahan Tuhan dan penjagaan *Rera Wulan Tana Ekan*. Menjaga sikap-sikap baik ini sama artinya menjaga relasi dengan Tuhan.

## 2. Menjaga relasi dengan sesama

Dalam kehidupan masyarakat Lamaholot, relasi dengan sesama menjadi nilai utama yang harus dipertahankan. Dalam mengamalkan pesan ekologi dalam pentas Tuno Wujo relasi dengan sesama menjadi nilai yang diperjuangkan terlebih dalam menjaga dan melestarikan alam diman manusia saling mendukung, saling membantu satu sama lain, untuk menjalankan kewajiban menjaga lingkungan sekitar, yakni alam, sambil peka terhadap sapaan, tanda-tanda situasi alam, seperti digambarkan pada kutipan data berikut ini.

TONU:

Minumlah (senyap)

Minumlah. Masih ada esok

Burung malam, gagak, salak anjing dari kejauhan

Istirahat

Masih ada esok

Senyap

Bergerak istirahat

Lolong anjing dari kejauhan

Suling

Kutipan data di atas mengungkapkan bahwa hidup manusia merupakan hidup dengan tanggung jawab dan resiko di tengah situasi masyarakat. Usaha saling membantu, merupakan nilai yang harus dipertahankan yang menggambarkan ada relasi yang terpaut antara satu dengan yang lain yang saling menjaga, mendukung, melayani, memberi harapan.

Kutipan ini mengungkapkan kebiasaan hidup masyarakat Lamaholot yang harus ada sesama yang memberikan semangat, harapan terhadap yang susah. Alam memberikan isyaratkan melalui suara anjing, suara burung malam sebagai gambaran suasana susah, sedih, derita. Makna dan pesan dan makna ekologis yang bisa dihidupi, yakni alam selalu mengabarkan apa yang akan terjadi. Kedekatan relasi alam dan manusia mengandung pesan untuk hidup terbuka, saling mendengarkan, saling membantu, selalu semangat dan penuh harapan, seperti alam yang selalu memberi harapan, memberi tanda, mengingatkan manusia dalam menata kehidupannya.

Atau pada kutipan data berikut:

KASARUA:

Seperti berburu angin.

LALODE:

Ubi-ubian tak ada. Bintang pun pergi. Kita tak bisa bertahan lebih lama

LATIMUN:

Saudari kita menunggu. Berharap kita membawa hasil.

Hening

Sayup angin

LOLAKU:

Tidak bisa lama disini. Kita tidak bisa biarkan saudari kita khawatir menunggu di rumah

MABU HAEN:

Sudah beberapa hari ini kita tak bawa hasil.

LOLAKU:

Tapi kita harus pulang. Walau tanpa hasil.

LATIMUN:

Tak kuasa melihat kesedihan saudari kita.

KASARUA:

Kita pulang!

Semua bergegas pulang.

Kutipan data di atas menggambarkan kuat dan eratnya cinta kasih, persaudaraan yang dibangun dalam kehidupan keluarga dan masyarakat Lamaholot. Ladang garapan yang memberikan hasil yang terungkap dalam penggalan kutipan, “Ubi-ubian tak ada.” Juga adat kebiasaan mencemaskan keadaan sanak keluarga di rumah, “Tidak bisa lama disini.” “Kita tidak bisa biarkan saudari kita khawatir menunggu di rumah,” menggambarkan pentingnya menjaga keutuhan relasi keluarga dan sesama sehingga meski ter[isah jauh selalu ada keriduan untuk pulang, “Kita pulang! Semua bergegas pulang. Keadaan alam harus bisa diterima, dihadapi, disyukuri. Walau tanpa hasil.” Kekecewaan dan perasaan kalah menyelimuti, curahan hati dan pertentangan diantara para saudara muncul setelah lelah berburu, tetapi kekuatan relasi cinta dan kekeluargaan harus menjadi yang utama.

Pesan dan makna ekologis yang terkandung di dalam kutipan ini bahwa situasi alam merupakan alingkarisan kisah kehidupan yang harus diterima, dihadapi, disyukuri. Alam dan keadaannya sekaligus menjadi latar yang terus mengingatkan manusia untuk terbuka, rendah hati, tulus, saling mengasihi, berjuang dan tetap berharap.

### **3. Menjaga relasi dengan alam lingkungan**

Relasi dengan lingkungan sekitar menggambarkan sikap manusia sebagai pengguna kekayaan alam yang tentu saja tidak sesuka hati, menjaga keharmonisan diri dengan alam lingkungan, menghormati alam, mampu membaca tanda atau isyarat alam dan menjadi alam lingkungan sebagai ruang untuk merenung, berintrospeksi untuk mendapatkan keteduhan, kedamaian dan pengalaman spiritual yang berguna bagi kehidupan. Kutipan dialog pentas Tuno Wujo yang menggambarkan relasi manusia dengan alam lingkungan, seperti kutipan data berikut.

Suasana lengang. Suling menyayat.

Saudara-saudara Tonu Wujo berburu. Berlelah-lelah. Terik siang. Angin kemarau.

Suling kian menyayat.

Kutipan data di atas mengungkapkan usaha untuk menjaga relasi dengan lingkungan sekitar. Bahwa meskipun dalam situasi kurang menyenangkan karena berbagai persoalan, kesulitan, tetapi semangat untuk menjaga relasi dengan lingkungan sekitar tetap dipertahankan,

seperti terungkap dalam kutipan, “Saudara-saudara Tonu Wujo berburu. Berlelah-lelah. Terik siang. Angin kemarau,” yang menggambarkan perjuangan yang sia-sia, tetapi alam selalu menyiapkan situasi lain sebagai tawaran atau jalan keluar, meski harus berjuang dan mengalahkannya tantangan yang terungkap dalam kutipan, “Terik siang. Angin kemarau.” Penggambaran suasana alam berburu, terik siang mengungkapkan suasana lingkungan sekitar yang menghadirkan tantangan yang harus dihadapi dan diselesaikan.

Pesan dan makna ekologis yang terungkap dalam kutipan ini, yakni harus mampu mengambil hikmah dari setiap situasi atau suasana di lingkungan sekitar, memiliki sikap berani, berjuang, berkorban, semangat yang menjadi kekuatan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar sebagai bagian dari menjaga dan menghormati alam.

Atau pada kutipan data berikut:

TONU:

Jika hatimu suci tanahmu berbuah  
Air mengalir segar nafasmu  
Uapnya membumbung serupa doa  
Dibelai angin memeluk gunung  
Dirahimi langit menjelmah hujan  
Hidup benih kuncup bermekar  
Haruslah kau cinta pekerjaanmu  
Seulet merawat bayi siang malam  
Jaga jiwanya dengan kejujuran  
Penuhi raganya dengan kesetiaan  
Juga kasih yang senantiasa mengalir  
Agar bulirnya menguning padat  
Runduk hormat bumi sang bundanya

Kutipan dialog pentas Tuno Wujo di atas menggambarkan pesona alam yang indah, sejuk, teduh dengan hasil yang menggembirakan, “Hidup benih kuncup bermekar. Agar bulirnya menguning padat” yang mengungkapkan betapa alam yang penuh pesona membutuhkan kepedulian dan kepekaan manusia untuk merawat, memelihara, melesterikannya sehingga memberi hasil yang terlukis dalam kutipan. “Haruslah kau cinta pekerjaanmu. Seulet merawat bayi siang malam. Jaga jiwanya dengan kejujuran. Penuhi raganya dengan kesetiaan. Juga kasih yang senantiasa mengalir.” Dalam melestarikan alam harus ada tujuan mulia, niat suci untuk menjaganya hingga turun temurun sehingga generasi penerus dapat merasakan dan menikmati, menjaga, merawat dan menghormati alam.

Pesan dan makna ekologis, bahwa segala yang tersedia di alam harus dijaga, dirawat, dimanfaatkan dan dihormati. Alam akan terus memberikan hasilnya jika manusia selalu sadar untuk melestarikan alam dengan ketulusan, kesetiaan, kejujuran, penuh kasih sayang dan menaruh hormat.

#### **4. Menjaga relasi dengan diri**

Relasi alam dengan diri manusia harus dijaga, karena manusia hidup di lingkungan alam, perlu pelestarian sehingga alam pun dapat memberikan hasil yang dibutuhkan manusia. Bahkan alam dapat menjadi media refleksi yang membantu manusia menemukan diri, memperbaiki diri termasuk sikap hidupnya. Ungkapan menjaga relasi alam dengan diri, seperti berikut.

Suasana lengang. Suling menyayat.

Saudara-saudara Tonu Wujo berburu. Berlelah-lelah. Terik siang. Angin kemarau.



Suling kian menyayat.

Data di atas menggambarkan situasi perjuangan diri untuk menjaga ketahanan, kekuatan diri dengan kesabaran, ketabahan, kesiapan menderita, korban terhadap kesulitan yang harus dihadapi. Terselip keinginan untuk masuk pada suasana alam, realita yang terjadi dan siap menerima, “Suasana lengang. Suling menyayat.” Penggambaran suasana lengang menandakan suatu situasi alam yang memberikan kenyamanan, kesejukan, kedamaian kepada diri untuk lebih serius menerima, menghadapi dengan sikap tulus terhadap keadaan tersebut. Penggambaran lebih lanjut akan perjuangan diri untuk berani menerima keadaan hidup yang digambarkan dalam kutipan, “Berlelah-lelah. Terik siang. Angin kemarau. Suling kian menyayat,” yang menyadarkan setiap pribadi, manusia bahwa situasi sulit bisa saja terjadi dalam kehidupan manusia.

Pesan dan makna ekologis yang menjadi pegangan dalam hidup, yakni setiap manusia harus selalu siap menghadapi kenyataan hidup. Sikap semangat, korban, terbuka, tulus, merupakan perjuangan yang tak pernah selesai, seperti semangat saudara-saudara Tuno Wujo untuk berburu. Realitas alam akan menjadi ruang introspeksi terhadap perjuangan hidup yang harus selalu dimulai setelah kesulitan, kekalahan dialami.

### **5. Menjaga relasi dengan adat budaya**

Relasi dengan adat budaya selalu berkaitan dengan interaksi antara manusia dengan kebudayaannya dimana sebagai makhluk sosial, manusia memiliki kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan termasuk di dalamnya budaya dan adat istiadat. Budaya dan warisan nilai-nilai lokal hadir melalui keindahan alam yang sekaligus mengingatkan manusia akan kewajibannya untuk menjaga, menghormati dan melestarikannya. Kutipan teks pentas Tuno Wujo berkaitan dengan menjaga relasi dengan adat budaya terungkap dalam kutipan berikut.

Suasana berganti. Murung. Suling menyayat.

PEREMPUAN 1

Mengapa kalian anak-anakku tak percaya lagi pada tanahmu, ibu yang melahirkan dan memangkumu?

PEREMPUAN 2

Berabad-abad sudah leluhurmumu hidup dari tanah ini, percaya padanya, pada ibu segala rahim.

PEREMPUAN 1

Tanahmu tetap sama. Yang hilang adalah imanmu padanya. Tak lagi kau simpan Tonu di hatimu

PEREMPUAN 2

Ia yang mengajarmu menanam kapas, memintalnya menjadi benang, menata motif dan menenun.

PEREMPUAN 1

Ia yang menuntunmu menyadap lontar menjadi tuak manis, susu bagi anak-anakmu. Memasaknya jadi gula air penyegar lelah. Yang jadi tuak, jadi arak adalah minuman upacara, mengikat semua jadi satu. Dan bukan kalian jadikan minum pemecah-belah dan merusak diri....

## PEREMPUAN 2

Dia yang sama, yang setiap susahmu datang, di masa-masa berat, ia hadir walau dalam rupa dan nama yang berbeda-beda. Uto Gago Nini Holok, Tonu Nogo Gunu Wujo Ema Hingi, Sabu Dora Hara Geka Em Peni Warat Ina, Peni Masan Dai dan sekian nama yang terlupakan dalam tutur sejarahmu, dalam sekolah-sekolahmu.

Kutipan dialog pentas Tonu Wujo di atas mengungkapkan sikap masyarakat Lamaholot yang setia melestarikan alam, setia menjaga warisan budaya. Warisan leluhur Lamaholot dalam budaya menjaga, melestarikan alam, seperti berladang, menanam kapas, memintal benang, menanta motif dan menenun, menjadi bukti bahwa interaksi masyarakat Lamaholot dan budaya sangat tinggi. Masyarakat Lamaholot menghormati alam sebagai ibu, “Berabad-abad sudah leluhurmu hidup dari tanah ini, percaya padanya, pada ibu segala rahim.”

Pesan dan makna ekologis yang harus dihidupi dan dipertahankan, bahwa manusia harus berani menata kembali warisan budaya, seperti kearifan berladang, menenun yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal. Tanggung jawab, kerja keras, korban, cinta budaya merupakan sikap yang arif dalam menjaga kelestarian alam, warisan budaya dan warisan sejarah Lamaholot.

## PENUTUP

Makna pesan ekologis dalam pentas *Tuno Wujo* memberikan kesadaran bagi masyarakat Lamaholot untuk menghargai alam lingkungan dengan:

### 1. Menjaga relasi dengan Tuhan

Makna pesan ekologis dalam menjaga relasi dengan Tuhan, yakni tekun dan setia serta memiliki moral yang tinggi dalam merawat alam, berjuang dan bekerja keras dalam memanfaatkan sumber-sumber yang disediakan alam, dan percaya serta selalu bersyukur atas setiap pemberian Tuhan dalam alam semesta ini.

### 2. Menjaga relasi dengan sesama

Makna dan pesan ekologis yakni, terbuka, saling mendengarkan, saling membantu, selalu semangat dan penuh harapan, seperti alam yang selalu memberi harapan, memberi tanda, mengingatkan manusia dalam menata kehidupannya.

### 3. Menjaga relasi dengan alam lingkungan

Makna dan pesan ekologis, yakni memiliki sikap berani, berjuang, berkorban, semangat yang menjadi kekuatan dalam membangun relasi dengan lingkungan sekitar sebaai bagian dari menjaga dan menghormati alam.

### 4. Menjaga relasi dengan diri

Makna dan pesan ekologis yang menjadi pegangan dalam hidup, yakni memiliki semangat, rela korban, terbuka, tulus.

### 5. Menjaga relasi dengan adat budaya

Makna dan pesan ekologis yang harus dihidupi dan dipertahankan, yakni menjaga kearifan lokal dengan penuh tanggung jawab, kerja keras, korban, cinta budaya merupakan sikap yang arif dalam menjaga kelestarian alam, warisan budaya dan warisan sejarah Lamaholot.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, I., (2022). “Nilai Religius dalam Antologi Geguritan Sesanti Tedhak Siti Karya Imam Budhi Santosa (Analisis Strata Norma Roman Ingarden)”. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Anonim.. Sastra Sasak. (diakses melalui <https://id.wikipedia.org/wiki/Sastra> Sasak – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm diakses pada 06 Februari 2023).
- Anonim.. Sastra. (diakses melalui <https://id.wikipedia.org/Sastra> – Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas.htm diakses pada 28 Mei 2023).
- Arikunto, S., (2016). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azhary, R., (2010). *Puisi-Puisi Tembang Sasak: Geguritan Kidungan Baödayä*. Mataram: Caraka Darma Aksara.
- Harun, Mohd. (2018). *Pembelajaran Puisi Untuk Mahasiswa*. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press.
- Hasjim, N., Edwar D., dkk, (1998). *Sastra Daerah di Nusa Tenggara Barat: Analisis, Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Puisi*. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 06 Juni 2023.
- KBBI. 2023. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Durhaka*. [Daring]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id>. Diakses 30 Agustus 2023.
- Kenanga, S.L., (2019). “Analisis Makna Lirik Lagu Sasak dalam Alam Daur: Perspektif Strata Norma Roman Ingarden.” Skripsi: Universitas Mataram.
- Lestari, A.S., (2021). “Analisis Strata Norma Roman Ingarden Pada Lagu Bima dalam Album Pop Kenangan Karya Aan Saputra”. Skripsi: Universitas Mataram.
- Ma’ruf, A.I., dan Farida N., (2017). *Pengkajian Sastra: Teori dan Aplikasi*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press.
- Moloeng, L.J., (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, D.P., Suyami, dkk. (2002). *Geguritan Tradisional dalam Sastra Jawa*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Pradopo, R.D., (2014). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, R.D., (2018). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Prasetya, V.A., (2022). “Lapis-Lapis Norma dan Nilai Moral Kumpulan Puisi Tahilalat Karya Joko Pinurbo: Analisis Strata Norma Roman Ingarden.” Skripsi: Universitas Sanata Dharma.
- Rifaldi, M.W., (2019). “Ekspresi Cinta dalam Antologi Geguritan “Prabayekti” Karya Jefriyanto (Suatu Tinjauan Semiotika)”. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Saprudin, A.R., (2017). “Analisis Lapis Norma Puisi Kepada Peminta-Minta Karya Chairil Anwar dan Hubungannya Dengan Pembelajaran Sastra di SMA”. Skripsi: Universitas Mataram.
- Saputra, K., (2001). *Puisi Jawa (Struktur dan Estetika)*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Sari, A.N., (2012). “Karakteristik Latar Novel Penulis Cilik Oryza Sativa Apriyani”, 1(1), 0-216. Diakses 06 Juni 2023, jurnal dari Universitas Negeri Surabaya.
- Siswanto. (2016). *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyadi. (2014). *Pengantar Ilmu Sastra: Orientasi Penelitian Sastra*. Lamongan: CV Pustaka Ilalang Group.
- Suryaman, M., dan Wiyatmi. (2007). *Puisi Indonesia*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

- Susilowati, I. (2023). "Personifikasi dalam Antologi Puisi Goresan Aksara Laskar Cendekia Karya Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia". Skripsi: Universitas Mataram.
- Wellek & Warren. (2016). Teori Kesusastraan. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. Widayat, Afendy. 2011. Teori Sastra Jawa. Yogyakarta: Kanwa Publisher.